

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN TAREQAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH

Putri Maryand Ayuningtias<sup>1\*</sup>, Annisa Nuraini<sup>2</sup>, Sodikin Sodikin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

\*Correspondence: ✉ [Ganisodik7@gmail.com](mailto:Ganisodik7@gmail.com)

### Abstract

*This article reveals the search for peace of mind for students according to the teachings of the Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Gayau Sakti Seputih Agung Lampung Tengah. In this study, the author found the values of Islamic education in the implementation of the Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, carried out by practicing dhikrullah, congregational prayer, suluk, rabithah mursyid and charity. Not only that but also implementing tazkiyatunnafs, namely carrying out riyadhah and Mujahadah. There are at least three stages in riyadhah, namely takhalli, tahalli, and tajali. In addition, the salik also performs mujahadah in fighting lust. This spiritual practice which is carried out earnestly brings a gift from Allah which fosters a calm soul condition, tuma'ninah, muraqabah, khauf, raja', mahabbah, and yaqin. Faith can grow if a person's mental condition feels calm and peaceful because they always remember Allah.*

### Abstrak

Tulisan ini mengungkap pencarian ketenangan jiwa bagi para murid menurut ajaran Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Gayau Sakti Seputih Agung Lampung Tengah. Dalam kajian ini penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, dilaksanakan dengan mengamalkan dzikrullah, shalat berjam'ah, suluk, rabithah mursyid dan sedekah. Bukan hanya itu akan tetapi juga melaksanakan tazkiyatunnafs yaitu melakukan riyadhah dan Mujahadah. Setidaknya ada tiga tahapan dalam riyadhah yaitu takhalli, tahalli, dan tajali. Disamping itu para salik juga melakukan mujahadah dalam melawan hawa nafsu. Latihan ruhani yang dilakukan secara sungguh-sungguh ini mendatangkan anugerah dari Allah yang menumbuhkan kondisi jiwa yang tenang, tuma'ninah, muraqabah, khauf, raja', mahabbah, dan yaqin. Keyakinan bisa tumbuh jika kondisi kejiwaan seseorang merasa tenang dan tentram karena selalu mengingat Allah.

### Article History

Received: 10-10-2020

Revised: 30-11-2020

Accepted: 31-12-2020

### Keywords:

Peace of mind,  
Naqshbandiyah Khalidiyah,  
Suluk

### Histori Artikel

Diterima: 10-10-2020

Direvisi: 30-11-2020

Disetujui: 31-12-2020

### Kata Kunci:

Ketenangan jiwa,  
Naqsabandiyah  
Khalidiyah, Suluk

© 2020 Putri Maryand Ayuningtias, Annisa Nuraini, Sodikin Sodikin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## A. PENDAHULUAN

Di masa yang serba modern seperti ini banyak kita temukan orang yang mengalami setres karena tuntutan hidup. Baik tuntutan tanggung jawab pekerjaan, tuntutan profesi, dan juga tuntutan tanggung jawab ekonomi, serta tuntutan yang lainnya. Namun masih ada pula sebagian dari masyarakat modern saat ini yang merasa haus akan ketentraman dan ketenangan jiwa

dengan memasuki dunia sufi atau tasawuf. Mencoba mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Dunia Tasawuf dewasa ini mulai diminati oleh masyarakat modern bahkan ada pula yang menjadikan tasawuf sebagai ideologinya. Bagi seorang sufi yang mengetahui dan memasuki dunia tasawuf tentunya akan mengetahui tentang tareqat atau suluk. Yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan lebih dekat. Orang-orang sufi mempunyai jalan spiritual diatas mana mereka berjalan. Jalan ini berdasar pada azas, metode dan tujuan yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mulia.<sup>1</sup>

Dewasa ini orang berlomba untuk mendapatkan harta benda, materi sebanyak-banyaknya. Akhirnya manusia jadi lepas control. Dan semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah semakin memudar, dan sifat manusia semakin terlihat individualisme. Ditengah suasana seperti ini manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya yaitu berperilaku yang baik dan berakhlak mulia. Sebab manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah. Jadi sebenarnya hakikat manusia adalah menyukai kebaikan. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tareqat dan berusaha untuk memahami dan mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tareqat dengan segala amalan dan dzikirnya.

Tareqat adalah perjalanan *salik* (pengikut tareqat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan. Akan tetapi bagi seseorang yang tengah dalam rangka menempuh perjalanan spiritual membutuhkan seorang pendamping atau guru, supaya tidak terjerumus dalam ajaran yang menyimpang. Guru yang memberikan bimbingan terhadap murid didalam dunia tareqat di sebut dengan *mursyid*. Dalam hal ini seseorang membutuhkan sosok yang bisa dijadikan guru sekaligus menjadi panutan dan keteladanan bagi muridnya. Sebab barang siapa yang mengamalkan ilmu tanpa di gurukan maka gurunya adalah syaithan.

Untuk membeberikangambaran tentang pelaksanaan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah, tulisan ini mencoba mengulas mengungkap tata cara bertareqat dan macam-macam pengamalannya, tentu saja tidak semua sisi gerakan dan amalan tareqat ter cover oleh tulisan ini. Tulisan ini menjadi semacam pengantar dalam memahami pengamalan yang menekankan pada ketenangan jiwa.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Desa Gayau Saki Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendiskripsikan hasil dari ketiga metode tersebut di atas.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tareqat sebagai bagian dari ilmu tasawuf secara historis benih-benih tasawuf sudah muncul sejak masa Nabi Saw. Hanya saja pada zaman itu tasawuf belum dibakukan sebagai ilmu pengetahuan. Fenomena tasawuf dizaman Nabi bisa dilihat melalui perilaku, perkataan, dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dari pribadi Nabi Muhammad Saw. Yang sangat sederhana dan usahanya yang tak kenal lelah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Membersihkan hati dan mengajarkan akhlak yang mulia, bahkan sebelum diangkat sebagai naabi dan rasul beliau juga aktif melakukan *Khalwat* (menyepi) untuk bermunajat kepada Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>. A. Rivery Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Non Sufisme*, (Raja Grafindo Persada 2002), h.295

<sup>2</sup>. Sri Harini, *Tasawu Jawa*, (, (Yogyakarta, Araksa, 2019),h. 19

Karenanya kehidupan Nabi Saw dan juga para sahabat beliau yang diwarnai keimanan, ketaqwaan, kezuhudan, dan kemuliaan budi pekerti inilah salah satu sumber sufisme, Karenanya pula orang menempuh kehidupan sufi atau laku kerohanian, tentulah tidak bisa melepaskan dari kehidupan Nabi Saw. Hal tersebut di ikuti oleh para sahabatnya dan para ulama seperti Imam Ghazali, yang menulis dan mempraktikan amalan tasawuf juga selalu merujuk pada kehidupan Nabi Saw, dan para sahabat. Didalam karyanya Imam Ghazali ketika menjelaskan tentang tasawuf senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan al Hadis dan pendapat para sahabat lalu dilengkapi dengan pemikirannya sendiri.<sup>3</sup>

Ditinjau dari segi historinya kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun Dr. Kamil Musthafa Asy-Syaibi dalam bukunya tentang gerakan tasawuf dan gerakan syi'ah mengungkapkan, tokoh pertama yang memperkenalkan system tarekat adalah Syekh Abdul Qadir Jailani (561 H/1166 M) di Bagdad, yang dikenal dengan *Qadiriyyah*, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i di Mesir dikenal dengan nama arekat Rifa'iyah, dan Jalaludin Ar-Rummi yang disebut dengan tarekat Mualawiyah (672 H/1273 M) di Persia.<sup>4</sup>

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, gerakan sufisme masih bersifat individu. Pada masa ini muncul para individu semacam Abu Dzarr Al-Ghifari, yang atas inisiatifnya memilih untuk hidup sederhana meneladani Rasulullah saw dan para sahabatnya.<sup>5</sup> Baru pada abad ke-5 dan ke-6 gerakan sufi mulai menjadi gerakan yang terorganisir sehingga menjadi gerakan sosial, dan mulai memikirkan prakti spiritual. Gerakan sufisme yang sudah melembaga aawalnya masih bersifat sederhana, kemudian mengalami perkembangan yang komplek menjadi tiga tahapan, *Khanaqah*, *Thariqah*, *ta'ifah*.<sup>6</sup> Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad ke-17, yaitu di mulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri (1610 M) dan muridnya Syamsudin As-Sumatrani (1630 M). Kemudian Abdurrauf Aa-Singkel memperkenalkan tarekat Sathariyah di Aceh 1679 M. Kemudian pada abad ke-19 muncullah tarekat Khalidiyah sebagai cabang dari tarekat Naqshabandiyah yang berawal di Turki. Tarekat ini di kembangkan oleh Syekh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi. Tarekat ini berisi tentang dzikir, tawasul dalam tarekat, adab suluk, tentang salik dan maqamnya, dan ribat.<sup>7</sup>

Guru atau Mursyid (*Syeikh, Master*) Dalam Tarekat biasanya bertempat tinggal atau mengajar di sebuah tempat yang sering disebut dengan Zawiyah atau Ribad di Arab, Khanaqah di India dan Persia, dan Takke di Turki, sebagai pusat aktivitas. Setiap anggota harus melewati masa percobaan baru kemudian menjadi anggota resmi. Terdapat beberapa tahapan untuk menjadi anggota atau murid.

Setelah melewati tahapan-tahapan dalam Tarekat, seorang anggota akan mendapatkan sumpah atau *bai'at*, dan mendapatkan tugas awal untuk mengamalkan dzikir sesuai dengan yang jumlah yang telah ditentukan. Dan setelah mengamalkan tarekat yang diajarkan sampai beberapa tingkatan, maka akan di berikan *ijazah* oleh sang guru yang kemudian diperbolehkan untuk mengajarkan kepada orang lain. Keberadaan *ijazah* menjadi sangat penting dalam tarekat. Seseorang yang mengajarkan tarekat tanpa mendapatka *ijazah* dalam mengajarkannya akan mengakibatkan kerusakan, bukan kebaikan.<sup>8</sup>

Seperti fungsi sanad dalam hadis, keberadaan silsilah dalam tarekat berfungsi sebagai validitas dan otentisitas ajaran mistis agar tetap merujuk pada sumbernya yang pertama, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Silsilah guru yang sampai pada shabat kemudian bermuara pada Nabi Muhammad saw, biasa di sebut dengan tarekat mu'tabarrah. Sebab jika silsilah kemursyidannya terputus maka tidak musalsal artinya tidak termasuk dalam kategori mu'tabarrah. Kebanyakan Tarekat mengaitkan silsilahnya mereka kepada Nabi saw melalui sahabat Ali bin Abi Thalib,

<sup>3</sup>. Sri Harini, *Taswuf Jawa*, h. 207

<sup>4</sup>. M. Solohin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia:2014),h. 207

<sup>5</sup>. M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h.207

<sup>6</sup>.Sri Harini,*Tasawuf Jawa*,h. 24

<sup>7</sup>. Abudin Nata,*Akhlaq tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta,Raja Grafindo Persada: 2017) h.238

<sup>8</sup>.Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1991, h 173

kecuali Naqshabandi yang melalui Abu Bakar As-Siddiq. Dibawah Imam Ali terdapat empat khalifah: Imam Hasan, Husein, Kumayl bin Zayid, dan Hasan Al-Basyri.<sup>9</sup>

Banyak sekali aliran tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya adalah:

1 Tarekat Qadiriyyah

Sebuah tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul Qadir Jailani. (470 H/1077 M – 561 H – 1166 M). Diantara praktik tarekat Qadiriyyah adalah dzikir, (terutama melantunkan asma'ul husna / Asma Allah. Dalam pelaksanaan amalan tarekat ini terdapat berbagai tingkatan sesuai dengan ijazah yang di berikan oleh gurunya.<sup>10</sup>

2 Tarekat Naqshabandiyah

Tarekat Naqshabandiyah yang di dirikan oleh Muhammad Bahaiddin An-Naqshabandi Al-Awisi Al-Bukhari (1389 M) di Turkistan. Dalam perkembangannya tarekat Naqshabandiyah kemudian menyebr di Indonesia dengan berbagai nama baru yang di sesuaikan dengan pendirinya didaerah tersebut, seperti tarekat *Khalidiyah*, *Muradiyah*, *Mujaddidiyah*, dan *Ahasaniyah*.<sup>11</sup>

3 Tarekat Khalidiyah

Tarekat Khalidiyah adalah salah satu cabang dari tarekat Naqshabandiyah di Turki yang didirikan oleh syekh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi. Tarekat Khalidiyah memuat ajaran-ajaran dzikir, adab/tatakrama, tawasul dalam tarekat, suluk, tentang salik dan ribat.

**Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah:**

a Dzikir, yaitu mengingat Allah SWT dengan terus menerus baik di lafadkan (jahr) maupun di latifatul Qalbi (Sirri) setiap sesudah shalat lima waktu dengan mewiridkan *Ismudzat* (Allah...Allah....Allah...) lima ribu kali.

b Rabithah guru, yaitu mengingat-ingat wajah guru, prilaku dan perangai dan kebaikan guru sembari merenungi fatwa-fatwanya yang baik sebagai wasilah menyambung kepada para guru yang terdahulu.

c Suluk, yaitu menempa diri di sebuah padepokan selama sepuluh hari, uzlah mengasingkan diri dari gemerlab dunia dan mengekang nafsu.

**D. SIMPULAN DAN SARAN**

Mengakhiri tulisan ini, bahwa tarekat sebagai lembaga yang terorganisir sebagai hasil pengamalan dari seorang sufi yang diikuti olah para murid dengan berbagai aturan tertentu dan bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa, perbaikan akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dalam perkembangannya, nama Tarekat digunakan sebagai nama kelompok yang menjadi pengikut seorang Syekh yang memiliki metode tertentu dan pengalaman yang khas. Maka dalam pelaksanaannya seorang guru di sebut dengan *mursyid* atau biasa disebut syekh. Dan wakilnya disebut *badal*, dan sejumlah pengikutnya dikenal dengan sebutan *murid* . Sedangkan tempat untuk latihan mereka disebut *ribath*. Dalam sudut pengaruh tarekat terhadap dunia Islam, ditemukan beberapa peran yang sangat penting dalam sejarah umat Islam. Disamping sebagai organisasi yang melembaga tarekat telah memberikan atsar yang nyata pada kehidupan masyarakat dalam menentramkan jiwa, memperbaiki budi pekerti, dan mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

**Daftar Pustaka**

- Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim* (t.c Kairo Dar Al-Masriyah:1364 H),h. 425.  
M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* ,(Bandung, Pustaka Setia:2004), h.203  
Abdul Halim Mahmud, *Al-Tasawuf Fi Islam*, terjmh :Abdul Zaky al-Kaaf, *Tasawuf di Dunia Islam*

<sup>9</sup>. Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism*, (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1995,)h. 264

<sup>10</sup>. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 212

<sup>11</sup>. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, h. 213.

- (cet.1 Bandung, Pustaka Setia 2002), h.38  
Muhammad Ar-Rifa'i Abu Zaid, *Al-Qomus al-Basit Fi Ma'ani Al-Qur'an al Muhit*. (t.th), h.27  
Sri Harini, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta, Araksa, 2019), h.9  
Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung, Pustaka Setia: 2014), h.204  
Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2019), h. 236  
M. Adib Zein, *Mengenal Thareqah*, (Semarang, Aneka Ilmu:2005), h.15